

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan dan kemajuan peradaban manusia semakin berkembang pesat sehingga menghasilkan pola hidup baru didalam masyarakat. Peradaban tersebut telah berkembang sedemikian cepat sehingga keadaan sosial pada era modern ini kian terkonvergensi oleh satu titik besar yaitu teknologi. Kemajuan teknologi pada era ini seakan membawa banyak sekali dampak yang dapat kita lihat secara langsung di dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Manuel Castells dalam bukunya ia menyebut saat ini masyarakat telah masuk kedalam “Zaman Informasi” yaitu zaman yang didalamnya terdapat perluasan pervasive. Sementara pervasive sendiri berarti suatu bentuk dimana teknologi telah menyatu dengan lingkungan dan kehidupan sehari hari sehingga teknologi bukan lagi hal yang khusus.

Dizaman modern seperti sekarang ini, aksesibilitas canggihnya kemajuan teknologi informasi kian mudah digapai sehingga membawa kemudahan dan pola hidup baru dalam masyarakat indonesia khususnya masyarakat perkotaan. Kemudahan kemudahan itu berpusat pada kemunculan media sosial di tengah masyarakat saat ini. Media sosial merupakan produk hasil dari maju dan berkembangnya teknologi informasi saat ini, media sosial adalah salah satu alat atau media yang didalamnya terdapat berbagai macam informasi, serta membantu manusia dalam berkomunikasi dengan sesama manusia diluar sana. Media Sosial merupakan

media virtual yang dapat diakses oleh siapapun dan orang tersebut juga dapat memuat konten kedalamnya.

Keberadaan media sosial saat ini didominasi oleh keberadaan platform-platform “bersosial” atau dengan kata lain aplikasi yang dapat membantu masyarakat berkomunikasi dengan siapapun dalam waktu yang singkat dan praktis. Whatsapp, facebook, instagram, line, dan twitter merupakan platform paling populer untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan saking berpengaruhnya media sosial dalam kehidupan masyarakat, seorang penulis bernama Alois Wisnuhardana mengungkapkan bahwa Media Sosial adalah katalis atau alat dari revolusi peradaban manusia di zaman yang serba digital.¹

Media sosial menjadi alat yang sangat mudah digunakan untuk menyebarkan berita dan informasi yang beredar dimasyarakat pada saat ini. Sayangnya, dengan fenomena tersebut, informasi atau berita saat ini sangat mudah dikonstruksi dan disebarluaskan, dari fenomena tersebut akhirnya banyak sekali oknum oknum yang sengaja menciptakan berita palsu atau berita bohong untuk mengait perhatian publik atau masyarakat. Menurut pakar komunikasi universitas indonesia, Muhammad Alwi Dahlan,

¹ Alois Wisnuhardana, 2018 dalam buku *Anak Muda dan Medsos*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Hlm 29.

“Berita bohong atau yang biasa kita kenal dengan sebutan hoax merupakan manipulasi berita yang sengaja dilakukan dan bertujuan untuk memberikan pengakuan atau pemahaman yang salah”².

Jelas sudah diterangkan penulis bahwa manusia kini telah bertransformasi menjadi seorang produsen sekaligus konsumen informasi yang sangat intens. Produksi informasi dapat terupdate setiap menit di media sosial sehingga memungkinkan manusia menerima informasi baru setiap detik.

Selain itu, penelitian ini membahas mengenai organisasi keagamaan, dalam penelitian ini organisasi masyarakat yang dimaksud ialah majelis taklim. Dapat dilihat di Indonesia majelis taklim sudah sangat menyebar luas. Keberadaannya membawa banyak dampak bagi keberlangsungan hidup anggotanya bahkan orang disekitar organisasi tersebut berada. Dari mulai membantu menambah wawasan mengenai agama bagi para anggotanya, hingga kegiatan-kegiatan keagamaan yang memiliki manfaat bukan hanya untuk anggota majelis taklim tersebut tetapi juga bagi orang sekitar.

Majelis taklim yang saya pilih sebagai subjek penelitian kali ini ialah majelis taklim MINA. Yaitu majelis taklim yang berada di cluster MINA perumahan Vila Rizki Ilhami 2, sawangan Depok. Berdasarkan data direktorat jenderal bimas Islam kementerian agama tahun 2013 terdapat sekitar 158.960 kelompok majelis taklim

² Muhammad Alwi Dahlan, pakar komunikasi Universitas Indonesia Dalam wawancara dengan *Media Republika* pada 11 Januari 2017 dan sekaligus dikutip dari media Nasional Republika dengan URL : <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/01/11/ojm2pv361-ahli-hoax-merupakan-kabar-yang-direncanakan> pada 23 Juli 2019 pukul 15.22 WIB

yang tercatat di seluruh Indonesia, dengan jumlah jamaah tetap 4.173.870 orang.³ Dalam angka yang tak sedikit ini sepertinya majelis taklim akan terus berkembang keberadaannya di masyarakat Indonesia sehingga peran serta majelis taklim akan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Sementara itu majelis taklim di perkotaan sendiri dianggap sebagai lembaga keagamaan yang keberadaannya dibutuhkan oleh banyak orang karena dalam organisasi tersebut banyak sekali kegiatan yang mampu menopang nilai-nilai keagamaan sehingga mampu selalu merekatkan persaudaraan antar sesama umat manusia. Permasalahan selanjutnya ialah, banyak organisasi keagamaan seperti majelis taklim di perkotaan yang pengelolaan dan pengembangannya masih bersifat konvensional. Cara-cara seperti ini sudah sangat terbelakang dan menimbulkan ketidak-efisienan dalam pengelolaan dan pengembangan, mengingat organisasi masyarakat di perkotaan sendiri dianggotai oleh orang-orang yang notabene merupakan orang-orang sibuk atau dapat dikatakan sebagai pekerja penuh waktu.

Seharusnya seiring bergesernya zaman, organisasi semacam ini mengikuti alur perubahan tersebut, teknologi Informasi menjadi media paling dekat dengan setiap individu, dapat dilihat di masyarakat kita teknologi informasi seakan menjadi media paling populer yang berperan sebagai wadah penyedia dan penyerapan informasi atau isu-isu yang sedang terjadi. Tak heran di era ini banyak organisasi atau lembaga

³ Bimas Islam dalam angka, dalam buku *Majelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Perkotaan* oleh Umdatul Hasanah. diakses melalui <http://simbi.kemenag.go.id/> pada 15 September 2015, Hlm. 83

lembaga masyarakat yang menggunakan kemajuan teknologi dan informasi sebagai media mereka untuk bercengkrama, bersosialisasi, bahkan berdakwah.

Kemajuan teknologi informasi membawa banyak dampak positif walaupun tak dapat dipungkiri memang ada juga dampak negatif yang timbul dari adanya kemajuan teknologi informasi tersebut. Keberadaan media sosial pun demikian, banyak sekali yang terbantu oleh keberadaan media sosial mulai dari membantu mempermudah komunikasi dengan orang-orang yang jauh, membantu mencari informasi-informasi yang dibutuhkan, hingga membantu seseorang dalam menghasilkan rupiah pun bisa. Namun demikian, saat ini banyak sekali tantangan yang dapat membawa efek buruk oleh keberadaan media sosial sehingga membuat banyak sekali kekacauan yang terjadi di masyarakat saat ini.

Akhirnya, penelitian ini merujuk kepada bagaimana pola penggunaan dan peran media sosial dalam pengelolaan interaksi anggota organisasi keagamaan seperti majelis taklim yang sudah peneliti jelaskan di atas, apakah keberadaan media sosial didalamnya hanya membuat pengelolaan organisasi tersebut terhambat, atau justru membantu sehingga mungkin dapat diterapkan kepada sektor-sektor lain yang sejenis dan membantu mengefektifkan pengelolaan organisasi tersebut. Melihat kemajuan teknologi informasi dan media sosial yang sudah menjadi bagian dari peradaban umat masa kini serta organisasi masyarakat yang keberadaannya sangat dinamis dimasyarakat membuat penelitian ini menarik untuk dibahas dan mudah-mudahan menciptakan suatu analisa baru mengenai topik terkait.

I.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas kita dapat mengetahui poin poin penting mengenai produk kemajuan teknologi informasi yaitu media sosial, serta bagaimana keberadaan organisasi keagamaan (dalam konteks ini majelis taklim) berada sehingga dalam sub bab ini peneliti ingin menyudutkan permasalahan ini kepada 2 masalah utama, yaitu :

1. Bagaimana peran media sosial dalam pengelolaan Majelis Taklim MINA?
2. Bagaimana bentuk interaksi dan dampak yang ditimbulkan dalam menggunakan media sosial sebagai media interaksi anggota Majelis Taklim MINA?

Kedua pertanyaan penelitian tersebut nantinya akan di analisis dan dirumuskan kesimpulan serta hipotesa yang tepat untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut.

Dan semoga dapat menambah khazanah keilmuan tentang topik terkait.

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki tujuan yang jelas sehingga memudahkan pembaca untuk tau apa maksud dan tujuan peneliti membuat penelitian tersebut. Serta nantinya dapat menjadikan acuan bagi siapa saja yang membutuhkan literasi sejenis untuk dapat dijadikan bahan referensi yang baik bagi penelitian selanjutnya.

1. Mendeskripsikan poin-poin penting segala sesuatu mengenai media sosial, organisasi masyarakat, dan lain sebagainya. Serta mengetahui apa saja peran media sosial dalam membantu pengelolaan dan pengembangan majelis taklim MINA.
2. Mendeskripsikan bagaimana pola interaksi yang terbentuk di dalam keanggotaan majelis taklim MINA
3. Menjelaskan dampak sosial yang timbul dalam penggunaan media sosial sebagai media berinteraksi dan alat pengelola dan pengembangan di dalam majelis taklim MINA dan menganalisisnya menggunakan teori jaringan sosial.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki manfaat yang mampu memberikan sedikitnya kontribusi bagi bidang-bidang terkait, kontribusi itu dapat berupa kontribusi besar maupun kecil namun setidaknya dapat memberikan manfaat yang baru. Serta nantinya dapat menjadikan acuan bagi siapa saja yang membutuhkan literasi sejenis untuk dapat dijadikan bahan referensi yang baik bagi penelitian selanjutnya. Selanjutnya, manfaat penelitian ini dibagi ke dalam dua kategorisasi manfaat yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

I.4.1 Manfaat Akademis

Dari manfaat akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup mendalam bagi bidang ilmu sosiologi. Selanjutnya penelitian ini

diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan bacaan baru bagi siapa saja yang membutuhkan bahan bacaan disektor organisasi keagamaan, komunikasi organisasi, pengembangan dan pengelolaan organisasi masyarakat, serta kemajuan teknologi informasi, sehingga mudah mudahan penelitian ini mampu memberikan khazanah keilmuan yang baru dan fresh bagi siapa saja yang membutuhkannya.

I.4.2 Manfaat Praktis

Selanjutnya yang kedua manfaat praktis, penelitian ini diharap dapat dijadikan acuan literasi atau setidaknya memiliki kontribusi secara langsung bagi pembangunan dan pengembangan berbagai organisasi dalam melibatkan kemajuan teknologi informasi demi menggapai sistemasi yang lebih baik dan adaptif nan fleksibel. Serta penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan lebih mendalam lagi bagi khazanah keilmuan terkait.

I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian kali ini saya menggunakan tujuh referensi bahan literatur yang serupa dengan penelitian saya kali ini, lima peneliti ambil dari jurnal nasional dan dua dari jurnal internasional, sehingga mampu dijadikan dasar dalam melakukan penelitian ini serta dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dari penelitian ini. Kelima referensi kajian literatur ini juga memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan sehingga dapat menjadikan evaluasi bagi penelitian saya sehingga mampu memperkuat kerangka penulisan penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu penelitian dengan judul strategi komunikasi majelis taklim Nurul Ishlah sebagai media pendidikan dalam meningkatkan kesadaran beragama.⁴ Penelitian ini bermula dari permasalahan yang ada dalam masyarakat yaitu kurangnya media untuk mengais pendidikan dan ilmu-ilmu keagamaan serta bagaimana masyarakat hanya melihat pendidikan formal sebagai satu satunya pendidikan yang mampu ditempuh untuk mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan. Padahal sejatinya, majelis taklim dan beberapa organisasi keagamaan lainnya mampu dengan efisien memberikan ilmu keagamaan bagi masyarakat luas. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan majelis taklim Nurul Ishlah sebagai subjek utama mereka dan melakukan beberapa penelitian disana. Penelitian ini menjelaskan dengan sangat detail apa itu majelis taklim, apa itu agama, serta bagaimana upaya upaya majelis taklim dalam rangka peningkatan kesadaran beragama pada masyarakat.

Hasil temuan yang dapat peneliti gambarkan dalam penelitian tersebut ialah upaya-upaya majelis taklim Nurul Ishlah dalam meningkatkan kesadaran beragama antara lain ialah dengan mengadakan beberapa kegiatan sosial, kegiatan sosial disini berupa pemberian santunan kepada anak-anak yatim dan panti asuhan, pemberian ini ialah hasil kerja panitia amaliah ramadhan yang dibentuk majelis taklim nurul ishlah yang bertugas untuk mengumpulkan dana dan bantuan sukarela dari masyarakat sekitar. Selanjutnya kegiatan berupa pemberian bantuan kepada korban bencana,

⁴ Syamsidar, Mei 2018, Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah sebagai media pendidikan dalam meningkatkan kesadaran beragama, *Jurnalisa*, Vol 04 No 1, Hlm 121 – 135.

peduli manula, peringatan hari hari besar islam, dan masih banyak kegiatan positif lainnya yang dapat meningkatkan kesadaran beragama para anggota majelis taklim.

Selanjutnya penelitian ini membahas pula bagaimana pengembangan majelis taklim dalam rangka mempertahankan dan memelihara eksistensi majelis taklim di era modern ini. Peneliti mengaku bahwa gagasan, dan inovasi baru merupakan satu satunya cara agar kehadiran majelis taklim mampu terus bertahan. Peran majelis taklim dalam penelitian ini di mata masyarakat juga sangat baik, selain menjadikan tempat menuntut ilmu agama, majelis taklim juga sering mengadakan kegiatan kegiatan kemanusiaan kepada warga sekitar majelis taklim sehingga mampu membawa dampak positif bagi penduduk sekitar majelis taklim.

Pada pola komunikasi majelis taklim masjid Nurul Ishlah, para anggota membentuk jaringan organisasi yang sifatnya semi formal. Mereka juga menggunakan media sosial seperti grup whatsapp untuk lebih mengkoordinir satu sama lain. Strategi komunikasi menjadi cara yang harus dilakukan sebuah organisasi atau komunitas untuk lebih mendekatkan antara anggota. Dimulai dengan perencanaan hingga pelaksanaan sebuah proses komunikasi. Strategi komunikasi organisasi menjadi sarana untuk pertukaran pesan secara baik di dalam sebuah organisasi. kebanyakan dari anggota majelis merupakan perempuan. Maka strategi lain yang dimanfaatkan organisasi ini yaitu menumbuhkan ikatan kekeluargaan. Hal ini agar komunikasi yang terjalin di organisasi lebih santai dan lebih cair. Walaupun sering terjadi ketidaksepahaman, tetapi jika hal ini tidak merenggankan berarti

ikatan kekeluargaan telah terbentuk. Kepercayaan antara anggota juga harus dibangun untuk meningkatkan ikatan. Para anggota juga diminta untuk mengesampingkan kepentingan pribadi.

Penelitian Kedua, yaitu penelitian yang membahas mengenai interaksi komunikasi organisasi.⁵ Penelitian yang diteliti oleh Nina Siti Salmaniah Siregar ini berawal dari cara pandang penulis dalam melihat interaksi didalam suatu organisasi. Penulis melakukan pengkajian terhadap komunikasi organisasi yang memiliki arti cukup penting bagi perkembangan kinerja individu, memberikan landasan kuat bagi pengembangan sumber daya manusia, serta sektor-sektor lain antara manusia dengan suatu organisasi. Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwasanya komunikasi organisasi adalah petunjuk dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Komunikasi organisasi juga merupakan perilaku pengorganisasian yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu bertransaksi dan memberi makna atas apa yang terjadi.

Komunikasi organisasi mempunyai juga pengertian sebagai pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Serta mencakup pendekatan-pendekatan yang terkait dalam komunikasi organisasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada beberapa format interaksi komunikasi yaitu diantaranya komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, dan komunikasi publik. Untuk komunikasi interpersonal sendiri ialah

⁵ Nina siti salmaniah siregar, april 2012, Interaksi Komunikasi Organisasi, *Jurnal Perspektif Ilmu Sosial – Fakultas ISIPOL UMA*, Vol 5 No 1, ISSN : 2085-0328, Hlm 27 – 40.

proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Sedangkan untuk komunikasi kelompok kecil adalah suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.

Lalu untuk komunikasi publik sendiri dapat didefinisikan sebagai pertukaran pesan dengan sejumlah orang yang berada dalam organisasi atau yang diluar organisasi secara tatap muka atau melalui media. Kualitas yang membedakan komunikasi organisasi publik ini dengan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok kecil adalah : pertama, komunikasi publik berorientasi kepada si pembicara atau sumber, yang kedua pada komunikasi publik melibatkan sejumlah besar penerimanya tetapi pada komunikasi interpersonal biasanya ada 2 orang dan komunikasi kelompok kecil tidak lebih dari 5-7 orang penerima, pesan komunikasi publik dimaksudkan untuk menarik banyak orang, beratus-ratus atau berjuta-juta orang. Yang ketiga, pada komunikasi publik kurang terdapat interaksi antara si pembicara dan si pendengar. Dan yang keempat, bahasa yang digunakan dalam komunikasi publik lebih umum supaya dapat dipahami oleh pendengar.

Penelitian Ketiga, membahas mengenai tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial.⁶ Berdasarkan referensi literatur yang saya baca ini penulis memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kecemasan sosial terhadap ketergantungan pada media sosial, yang mana penelitian ini dirumuskan berdasarkan beberapa rumusan masalah yaitu diantaranya adalah seberapa besar pengaruh kecemasan sosial terhadap ketergantungan pada media sosial di kalangan mahasiswa. Guna menjawab tujuan penelitian tersebut di atas, ada satu hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, yaitu : kecemasan sosial yang dimiliki oleh individu sebagai pengguna media sosial memiliki pengaruh terhadap ketergantungan pada media tersebut. Selain itu kontribusi yang didapatkan dari penelitian ini adalah menambah pengembangan teoritis *Dependency Theory* yang diintegrasikan dengan *Communication Apprehension* sebagai kajian ilmu komunikasi.

Hasil temuan yang didapat ialah dari hasil prosedur frekuensi diketahui bahwa mayoritas pengguna media sosial pada penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan dengan jumlah persentase sebesar 56%, sedangkan laki-laki sebesar 44%. Mereka berada direntang usia antara 21-23 tahun yakni sebesar 54%, selanjutnya diposisi kedua sebesar 35% berada direntang usia 18-20 tahun. Sedangkan direntang usia 24-26 tahun hanya sebesar 11%. Dari hasil uji koefisien korelasi Spearman's rho didapat $r_s = 0.314$ atau 31,4%, dengan $P\text{-value} = 0.001$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka $H_0 : \rho_s = 0$ ditolak. Artinya, terdapat hubungan antara kecemasan sosial dan

⁶ Silvia Fardila Soliha, Januari 2015, Tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial, *Jurnal Interaksi*, Vol. 4 No 1, Hlm 1 – 10.

tingkat ketergantungan pada media sosial dengan arah hubungan bersifat searah karena korelasinya bernilai positif. Jadi jika kecemasan sosial yang dialami oleh individu tinggi, maka tingkat ketergantungan mereka pada media sosial juga tinggi.

Ditemukan bahwa sebagian orang memperlakukan komputer seolah-olah objek tersebut adalah manusia yang kita perhatikan dan sebagai tempat peluapan emosi (Turkle, 2005: 287). Artinya, ada kenyamanan pengguna dalam komunikasi *online* sebagai pengungkapan diri dan interaksi dengan media daripada langsung dengan manusia lain. Melalui penjelasan di atas, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai satu-satunya media yang efektif bagi individu yang memiliki kepribadian dengan ciri-ciri seperti rasa malu, gugup, diam, dan mengantisipasi untuk tidak berinteraksi demi menghindari pandangan negatif dari orang lain kepada dirinya (Geçer & Gü mü s, 2010: 3008). Karena pola interaksi yang diciptakan oleh media tersebut hampir mendekati pola interaksi secara langsung, akan tetapi dimediasi oleh *perangkat digital*. Sehingga, individu dapat dengan bebas berbicara tanpa ada rasa gugup, tanpa perlu melibatkan emosi ketika berbicara dengan orang lain dan juga dapat mengekspresikan diri kepada siapapun tanpa perlu khawatir orang lain menilai kita seperti apa, karena media sosial memiliki sifat *self-presentation*.

Berdasarkan hasil penelitian *output SPSS* di atas menunjukkan bahwa antara kecemasan sosial dan ketergantungan pada media sosial memiliki hubungan yang kuat. Secara statistik terdapat pengaruh kecemasan sosial terhadap ketergantungan pada media sosial secara signifikan dan dengan arah positif. Artinya jika kecemasan

sosial tinggi, maka ketergantungan pada media sosialnya pun tinggi. Namun dengan pengaruh yang kecil. Penelitian ini sejalan dengan teori ketergantungan, yang mana mengatakan bahwa motif adalah salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk menggunakan media dan selanjutnya dapat menghasilkan beragam ketergantungan pada media tersebut. Kecemasan sosial dalam penelitian diposisikan sebagai motif individu untuk memenuhi kebutuhannya yang berkaitan dengan *interpersonal relationship*, karena tidak dipenuhinya dalam lingkungan sehari-hari.

Penelitian Keempat, dengan judul pengaruh hoax dan ujaran kebencian sebuah cyber crime dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat.⁷ Diawali dengan sudut pandang penulis dalam melihat peningkatan jumlah pengguna internet dari tahun ke tahun, hal tersebut juga beriringan dengan peningkatan penyebaran hoax. Tujuan dari pembuat dan penyebar hoax adalah menggiring opini masyarakat dan kemudian membentuk persepsi yang salah terhadap suatu informasi yang sebenarnya. Harus diakui bahwa media sosial merupakan tempat yang subur bagi munculnya informasi yang bersifat fitnah, hasutan, hoax, dan sebagainya. Hal ini dapat terlihat jelas sejak pilgub 2012, pilpres 2014, pilgub 2017 dan mulai terlihat lagi tahun 2018 menjelang pilpres 2019. Menurut hasil survey Mastel dalam Marwan (2017) dalam bahwa penyebaran berita atau informasi yang berisi konten hoax tertinggi berasal dari media sosial berupa : Facebook 92, 40%; Aplikasi Chatting 62, 62%; dan Situs Web 34,40%.

⁷ Henri Septanto, Agustus 2018, Pengaruh HOAX dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat, *Jurnal Kalbiscientia*, Vol 5 No 2, ISSN : 2356-4393, Hlm 157 – 162.

Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi teks dan dokumentasi berita serta artikel tentang hoax. Melalui studi teks dan dokumentasi berita serta artikel yang telah dikumpulkan dan dibaca oleh penulis maka penulis membuat sebuah analisis dan deskripsi. Seluruh artikel, berita yang telah dibaca dipelajari berulang-ulang sehingga didapat sebuah kesimpulan yang dapat diringkas kembali menjadi sebuah artikel yang merupakan gabungan dan penjelasan-penjelasan inti dari kumpulan artikel-artikel tersebut.

Hasil yang ditemukan adalah penulis menemukan beberapa data berdasarkan hasil survei dan teknik teknik pengumpulan data lainnya, diantaranya ialah hasil survei yang berhasil diperoleh dari masyarakat telematika indonesia pada tahun 2017. Pertama adalah alasan meneruskan berita heboh, pada unit ini ditetapkan empat indikator yaitu berita didapatkan dari orang yang dapat dipercaya, mengira bermanfaat, mengira benar, dan ingin menjadi orang yang pertama tau. Indikator-indikator ini merupakan indikator yang terdapat di dalam survei pada masyarakat terkait alasan mereka meneruskan berita heboh, data tersebut menghasilkan angka presentase yang beragam. Dimulai dari indikator pertama meraih 47.10% diikuti oleh indikator kedua yaitu 31.90%, dan indikator keempat 18%, dan terakhir 3%.

Dalam penulisan ini juga didapatkan saluran apasaja yang paling banyak menjadi sasaran emas dalam wadah menyebarkan berita bohong, diantaranya yaitu : sosial media sebanyak 92.40%, aplikasi chatting 62.80%, situs web sebanyak 34.90%, dan sisanya ada melalui televisi, media cetak, email, dan radio. Selanjutnya ditemukan

juga data berupa beberapa indikator yang mana merupakan alasan maraknya penyebaran Hoax menurut masyarakat, dan indikator tersebut terdiri dari yang pertama hoax merupakan alat untuk mempengaruhi opini publik, indikator ini mendapatkan 40.60% presentase angka. Yang kedua ada indikator masyarakat senang dengan berita heboh 28.90%, belum adanya tindakan hukum 22.90%, dan dapat dimanfaatkan sebagai bisnis 7.60%. angka angka tersebut adalah angka yang didapat penulis dalam meneliti referensi literatur dan data data yang didapat sehingga angka tersebut datang dan berasal dari masyarakat langsung.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari studi pustaka yang telah penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa hoax dan ujaran kebencian berkembang di Indonesia karena beberapa faktor berikut ini : pertama, motif politik kekuasaan yang menghalalkan segala cara menjadikan hoax sebagai sebuah cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan. Kedua, penyebaran hoax dan ujaran kebencian dilakukan secara terorganisir. Ketiga, masyarakat belum memiliki kesadaran sosial dalam menyeleksi berbagai informasi yang didapat melalui media sosial. Keempat, orang-orang atau tokoh-tokoh yang mempunyai banyak pengikut dan pengaruh sering menyalahgunakan pengaruhnya dengan membuat atau menyebarkan opini pribadinya tanpa memedulikan akibatnya di masyarakat. Kelima, HOAX sudah menjadi ladang bisnis dan industri yang menjanjikan.

Penelitian Kelima, membahas mengenai media sosial baru dan munculnya Braggadocian Behavior di masyarakat.⁸ Hampir sama dengan keempat penelitian sebelumnya penelitian ini juga diawali dengan sudut pandang peneliti yang memiliki kecenderungan melihat kearah peningkatan penggunaan media sosial di masyarakat. Penelitian ini mengacu fokus pada kemunculan pola Braggadocian Behavior yang mana hal tersebut merupakan pola baru yang terlahir dari kehadiran media sosial. Penelitian ini memakai metode kualitatif, lokasi ada di malang raya dengan subjek penelitian adalah reporter tetap koran kampus bestari. Teknik pengumpulan datanya memakai observasi, dokumentasi dan wawancara. Ujian keabsahan datanya dengan memakai triangulasi sumber. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data ini digunakan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan membandingkan hasil wawancara antar subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi tulisannya kedalam beberapa sub bab yang mana satu sama lain terdiri atas deskripsi penulis dalam menggambarkan hasil temuannya. Dimulai dari era selfie, peneliti mengungkapkan bahwa semenjak kehadiran alat telekomunikasi yang memiliki fitur kamera atau smartphone, membuat banyak sekali masyarakat yang memanfaatkan fitur tersebut untuk mengambil gambar dirinya sendiri. Berbagai tujuan dari berselfie itu dilakukan masyarakat mulai dari untuk mengabadikan momen bersama, sampai dengan sekedar ingin

⁸ Nurudin, Maret 2018, Media Sosial baru dan munculnya Braggadocian Behavior di masyarakat, *Jurnal Komuniti*, Vol 10 No 1, pISSN : 2087-085X, eISSN : 2549-5623, Hlm 26 – 36.

memamerkan apa yang ia miliki, era inilah yang peneliti bilang era selfie. Sub bab selanjutnya ialah budaya narsis, narsis adalah perilaku yang memperhatikan diri sendiri secara berlebihan. Secara sederhana juga bisa diartikan sebagai orang yang senang pamer atau menunjukkan dirinya sendiri agar diketahui orang lain. Fenomena budaya narsis memang diakui oleh subjek penelitian. Ada yang mengatakan bahwa narsis itu bagian dari marketing diri. Artinya, jika tidak ada alat lain yang bisa dipakai untuk mempromosikan diri, maka narsis menjadi pilihan yang tak bisa dilepaskan. Namun demikian, narsis bisa jadi tidak bermasalah jika berkaitan dengan tempat-tempat tertentu yang layak diketahui oleh masyarakat luas. Misalnya tempat wisata.

Jika tidak ada budaya narsis popularitas sebuah tempat wisata terkenal sangatlah lambat sekali. Budaya narsis membawa kepopuleran tidak saja pribadi tetapi juga tempat yang dijadikan tempat narsis. Memang pada dasarnya media menekankan kita bahwa media sosial memang diciptakan untuk menyalurkan apa saja yang mereka alami dan rasakan dan saya melalui foto atau status, namun tetapi kita suka lupa menyaring apa yang pantas dan tak pantas untuk disebarluaskan. Temuan selanjutnya ialah teknologi dan rekayasa perilaku, Teknologi memengaruhi perilaku manusia, itu sudah pasti. Bahkan, teknologi bisa digunakan untuk merekayasa perilaku. Artinya, individu bisa berbuat di luar kebiasaan atau yang tidak senyatanya dilakukan. Subjek penelitian mengungkapkan bahwa teknologi telah mengubah perilaku masyarakat. masyarakat bisa dikatakan mampu mendapatkan apa saja asal bisa memanfaatkan

teknologi komunikasi. Dalam media sosial, ada banyak aplikasi yang memungkinkan seseorang berperilaku sebagaimana dikehendaki teknologi.

Sub bab temuan selanjutnya ialah masyarakat topeng, dari istilahnya saja kita pasti sudah dapat memahami apa yang dimaksud dengan manusia topeng. Penelitian ini membahas lebih jauh mengenai apa sebenarnya manusia topeng itu. Namun dari simpulan yang dapat saya gambarkan pada penelitian kali ini ialah manusia topeng dimaksudkan kepada manusia yang selalu membangun citra baik di dirinya melalui media sosial. Mereka memposting apapun yang baik-baik tanpa memperdulikan segala sesuatu hanya untuk memperbaiki citra diri. Subjek penelitian mengungkapkan bahwa media sosial adalah media untuk menutupi kekurangan. Manusia bisa memunculkan topeng-topeng itu sejalan dengan situasi dan kondisinya. Beberapa orang seperti ingin menutupi kekurangan hidupnya di dunia nyata sehingga mengunggah hal-hal yang akan membuat orang merasa iri dan menggapnya dia sebagai orang yang keren padahal dikehidupan nyatanya tidak.

Lalu dapat disimpulkan bahwa, *Braggadocian behavior* jika ditinjau secara bahasa berasal dari kata *braggart* (pembual atau penyombong). Tipe orang dengan perilaku itu sangat sering *update status* atau *nge-tweet* sangat sering. Orang tersebut berusaha memberitahukan bahwa dirinya sedang melakukan sesuatu yang dianggap keren. Berdasarkan rumusan masalah “bagaimana media sosial baru memengaruhi munculnya *Braggadocian Behavior* di masyarakat?”, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut: a) Media sosial telah menentukan sikap dan perilaku masyarakat

dalam kehidupan sehari-hari. B) Media sosial adalah dunia kepura-puraan yang tidak semua masyarakat memahaminya. C) Masyarakat memanfaatkan media sosial untuk personal branding. Personal branding ini bukan senyatanya yang terjadi tetapi rekayasa sosial. Artinya, seseorang membangun personal branding dengan cara membohongi diri. D) Media sosial telah nyata menciptakan sebuah kebohongan di masyarakat dan itu terus dilanggengkan dan dilakukan oleh para penggunanya.

Selanjutnya dibawah ini akan saya olah kelima referensi tinjauan literatur sejenis menggunakan tabel perbandingan agar membantu pembaca dalam memahami isi dan makna yang terkandung dari ringkasan penelitian diatas. Tabel ini diolah sendiri oleh peneliti sehingga untuk kekurangan dan kelemahannya mohon dimaafkan. Tabel dibawah berisikan judul penelitian, hasil penelitian secara ringkas dan to the point, serta analisis persamaan dan perbedaan tinjauan penelitian sejenis dengan penelitian yang akan saya teliti.

Penelitian Keenam, dengan judul *the internet, public spheres, and political communication: dispersion and deliberation / internet, ruang publik, dan komunikasi politik : dispersi dan musyawarah*.⁹ Dalam istilah skematis, ruang publik yang berfungsi dipahami sebagai konstelasi komunitas. ruang komunikatif dalam masyarakat yang memungkinkan peredaran informasi, gagasan, perdebatan idealnya dengan cara yang tidak terkekang dan juga pembentukan kemauan politik (yaitu pendapat publik). Ruang-ruang ini, di mana media massa dan sekarang, baru-baru ini,

⁹Dahlgren, Peter. 2005, *Political Communication Journal*, Taylor and Franchis inc, sumber : <http://dhi.ac.uk/san/data/citizenship-robson-dahlgren-2005>

lebih baru figur media interaktif dengan jelas, juga berfungsi untuk memfasilitasi tautan komunikatif antara tween warga dan pemegang kekuasaan masyarakat. Sehubungan dengan Internet, dimensi struktural mengarahkan perhatian kita pada jalan masuk dimana ruang komunikatif yang relevan untuk demokrasi dikonfigurasi secara luas. Ini ada hubungannya dengan hal-hal seperti cara dimana cyber-geografi diatur istilah hukum, sosial, ekonomi, budaya, teknis, dan bahkan fitur arsitektur Web.

Dalam hal dimensi interaksi, mungkin berguna untuk mengingat Habermas sebagai juga penulis lain, seperti Dewey (1954), yang berpendapat bahwa "publik" harus dikategorikan sebagai sesuatu yang bukan hanya khalayak media. Publik, menurut Habermas dan Dewey, ada sebagai proses interaksi diskursif; individu dikabutkan, mengkonsumsi media di rumah mereka, tidak terdiri dari publik. Dengan munculnya opini publik industri (lih. Splichal, 1999; Lewis, 2001), fokus pada statistik agregat individu pandangan menjadi mapan. Sementara pendekatan semacam itu memang memiliki kegunaannya, itu sangat penting untuk tidak melupakan ide klasik bahwa demokrasi berada, pada akhirnya, dengan warga negara yang terlibat dalam pembicaraan satu sama lain. Ini tentu saja merupakan premis dasar dari versi - versi tersebut teori demokrasi yang melihat musyawarah sebagai hal mendasar. Tiga dimensi ini struktural, representasional, dan interaksional. memberikan titik awal analitik untuk memeriksa ruang publik dari setiap masyarakat tertentu atau menganalisis kontribusi dari setiap teknologi komunikasi yang diberikan.

Dalam ikhtisar baru-baru ini, Blumler dan Gurevitch (2000) merangkum cara bahwa sistem komunikasi politik tradisional di negara-negara demokrasi barat sedang direstorasi, yang dimodernisasi oleh perubahan dalam masyarakat modern akhir (lihat juga koleksi oleh Bennett & Entman, 2001, untuk tinjauan luas lanskap ini). Mereka mengambil sejumlah sekarang tema yang akrab:

1. peningkatan heterogenitas sosiokultural dan dampak yang ditimbulkannya pada audiens / aktor dalam komunikasi politik.
2. pertumbuhan besar dalam outlet dan saluran media, bersama dengan perubahan dalam format output media, pengaburan dan hibridisasi genre, dan perbedaan antara jurnalisme dan non-jurnalisme.
3. peningkatan jumlah advokat politik dan "mediator politik" saat ini, termasuk pertumbuhan besar dalam profesionalisasi komunikasi politik, dengan ahli, konsultan, dokter putaran, dan sebagainya kadang-kadang bermain lebih tegas
Peran sive dari wartawan
4. perubahan geografi komunikasi politik sebagai signifikansi tradisi perbatasan nasional nasional menjadi lemah
5. hiruk-pikuk yang muncul dengan kelimpahan media dan begitu banyak politik aktor dan mediator
6. sinisme yang semakin meningkat dan keterputusan di antara warga

Jika visi ruang publik tunggal, terintegrasi telah memudar di hadapan sosial realitas masyarakat modern akhir, sehingga memiliki banyak dorongan normatif yang

mungkin dimiliki sebelumnya melihat ini sebagai ideal. Tujuan dari mengantar semua warga negara menjadi satu kesatuan publik sphere, dengan satu set tradisi komunikatif dan budaya tertentu, biasanya ditolak dengan alasan pluralisme dan perbedaan. Harus ada ruang di mana warga milik berbagai kelompok dan budaya, atau berbicara dalam register atau bahkan bahasa, akan menemukan partisipasi yang berarti. Perbedaan semua jenis, termasuk orientasi politik dan kepentingan, gender, etnis, modal budaya, dan geografi, dapat menjamin ruang komunikatif Pada titik tertentu, kelompok tertentu mungkin memerlukan ruang terpisah di mana mereka dapat mengatasi masalah internal dan / atau menumbuhkan identitas kolektif.

Di sinilah internet jelas memberikan kontribusi kepada publik bola. Ada ribuan situs web yang berkaitan dengan dunia politik di tingkat lokal, nasional, dan global; ada yang partisan, sebagian tidak. Kita dapat menemukannya kelompok diskusi, ruang obrolan, jurnalisme alternatif, organisasi masyarakat, LSM. Orang dapat melihat ekspansi dalam hal tersedia ruang komunikatif untuk politik, serta luas ideologis, dibandingkan dengan massa media. Secara struktural, pluralisasi ini tidak hanya meluas tetapi juga menyebar secara relatif ruang publik yang bergerombol dari media massa. Jika internet memfasilitasi heterogenitas komunikatif yang mengesankan, yang negatif sisi perkembangan ini tentu saja fragmentasi, dengan ruang publik membelok ke arah pulau-pulau komunikasi politik yang berbeda, seperti yang dikemukakan Galston.

Di sini terbuka tema penelitian penting lainnya, yang harus mencakup sistem menyeluruh perspektif tematik. Bahwa berbagai kelompok mungkin merasa mereka harus bersatu terlebih dahulu secara internal, sebelum mereka menjelajah ke ruang publik yang lebih besar bisa dimengerti; Namun, dunia maya ghetto mengancam akan melemahkan budaya publik bersama dan fungsi sosial integratif ruang publik, dan mereka bahkan dapat membantu menumbuhkan intoleransi di mana manusia memiliki sedikit kontak dengan atau saling memahami satu sama lain. Fragmentasi juga hanya berasal dari menjamurnya kelompok-kelompok advokasi dan berbagai masalah yang tersedia sanggup. Sementara partai politik tradisional online dan bentuk-bentuk e-government dapat berfungsi sebagai gaya sentripetal terhadap fragmentasi seperti itu, trennya jelas ke arah peningkatan dispersi.

Dalam hal dimensi struktural, kita dapat menentukan sejumlah sektor yang berbeda ruang publik berbasis-net, termasuk:

1. Versi *e-government*, biasanya dengan karakter top-down, di mana perwakilan pemerintah berinteraksi dengan warga negara dan di mana informasi tentang pemerintah administrasi dan layanan mental tersedia. Sementara interaksi mungkin relatif terbatas, kadang-kadang masih dapat berfungsi sebagai sektor ruang publik. Sektor ini terkadang dibedakan dari *e-governance*, yang menekankan komunikasi dan input kewarganegaraan horisontal untuk kebijakan pemerintah.

2. *Domain advokasi / aktivis* , di mana diskusi dibingkai oleh organisasi dengan umumnya berbagi persepsi, nilai-nilai, dan tujuan-dan diarahkan untuk bentuk kebijakan intervensi kal. Ini termasuk politik parlemen tradisional, didirikan politik kelompok kepentingan korporat dan terorganisir lainnya (misalnya, serikat pekerja), dan yang baru politik gerakan sosial dan aktivis lainnya.
3. Berbagai *forum sipil yang* beragam tempat pandangan dipertukarkan antar warga dan musyawarah dapat terjadi. Ini umumnya dipahami sebagai paradigma versi matic dari ruang publik di Internet, tetapi akan sangat keliru untuk abaikan yang lain.
4. Domain prapolitik atau *parapolitis* , yang mengudara topik sosial dan budaya berkaitan dengan kepentingan bersama dan / atau identitas kolektif. Inilah politik tidak eksplisit tetapi selalu tetap menjadi potensi. Jelas, tidak ada jalan mutlak dimana batas antara nonpolitis dan parapolitik dapat ditarik, karena selalu sebagian dinegosiasikan secara diskursif dan dapat diubah.
5. *Domain jurnalisme* , yang mencakup segala sesuatu dari organisasi berita besar yang sudah online (mis., surat kabar dan CNN) ke berita berbasis internet atau organizations (biasanya tanpa banyak atau pelaporan asli) seperti Yahoo! Berita, organisasi berita alternatif seperti Indymedia dan Mediachannel, seperti serta situs weblog satu orang (juga dikenal sebagai "blogger"). Menariknya, para literatur penelitian cenderung berfokus terutama pada interaksi deliberatif dari ruang publik online dan / atau jurnalisme media

massa. Kita tidak boleh lupa bahwa sektor jurnalisme online adalah elemen inti dari ruang publik di Internet Internet.

Penelitian Ketujuh, dengan judul *impact of social media and web 2.0 on decision making / dampak dari media sosial dan web 2.0 dalam pembuatan keputusan*.¹⁰ Kaplan dan Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “kelompok berbasis internet aplikasi yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologi web 2.0, yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten yang dibuat pengguna.” Definisi ini sangat umum dan orang-orang terus tidak setuju tentang ruang lingkup dan karenanya arti dari istilah media sosial. Bagian dari masalahnya adalah bahwa sumber media sosial dapat mengubah konten dengan cepat dan dengan sedikit kontrol atas akurasi. Misalnya, pada 2008 sebuah artikel wikipedia tentang sosial media menyatakan "media sosial" adalah istilah umum yang mendefinisikan berbagai kegiatan yang mengintegrasikan teknologi, interaksi sosial, dan konstruksi kata dan foto-foto. Interaksi ini, dan cara informasi disajikan, tergantung pada beragam perspektif dan “membangun” makna bersama, sebagai orang berbagi cerita, dan pemahaman mereka. Pada april 2011, definisi wikipedia adalah disederhanakan sebagai "media sosial adalah media untuk interaksi sosial, menggunakan sangat mudah diakses dan teknik komunikasi yang dapat diskalakan. media sosial adalah penggunaan berbasis web dan teknologi seluler untuk mengubah komunikasi menjadi

¹⁰ Daniel J. Power & Gloria Phillips-Wren, 2011, *Journal of Decision System*, Department of Information Systems and Operations Management Loyola University Maryland, USA. Published by Taylor and Francis Inc, sumber : <http://tandfonline.com/doi/abs/jds.20.249-261>

dialog interaktif”. media sosial telah berubah dengan peningkatan teknologi. Ini lebih baru teknologi mendukung konten yang dibuat pengguna yang mudah didistribusikan. Orang bisa menggabungkan, mengedit, dan mengarsipkan konten dengan mudah.

Publikasi ide dan pendapat tidak Ulasan, disensor atau dievaluasi kualitasnya media sosial meningkatkan penetrasi mereka ke dalam kehidupan sehari-hari karena web 2.0 dan infrastruktur yang ditingkatkan. Alat teknologi online ini membantu orang menggunakan Internet untuk berkomunikasi dengan teman dan untuk berbagi informasi dan sumber daya dengan jaringan kontak kami. Beberapa bukti menunjukkan bahwa dampak sosial media tentang pengambilan keputusan pribadi dan manajerial bisa luas. Anekdotal bukti menunjukkan bahwa media sosial mengubah opini kita dan memengaruhi pilihan kita dengan memengaruhi keputusan konsumen dan keputusan bisnis manajer. Ini bidang penelitian yang sedang berkembang berupaya memahami pertumbuhan dan perkembangan media sosial pengaruh pada pengambilan keputusan sambil mengembangkan teori untuk menjelaskan cara di yang komunikasi real-time dari orang lain di sosial dan profesional kami jaringan mengubah perilaku kita.

Menurut teori kekayaan media¹¹ persepsi sosial, kejelasan pesan, dan kemampuan untuk mengevaluasi orang lain memengaruhi bagaimana kekayaan media berubah kualitas keputusan. Media yang lebih kaya memfasilitasi persepsi sosial dan kemampuan yang dirasakan mengevaluasi penipuan dan keahlian orang lain. Alat-alat

¹¹ Daft dan Lengel, 1984.

seperti surat elektronik dan elektronik konferensi memfasilitasi kejelasan komunikasi ketika peserta memiliki lebih sedikit tugas pengetahuan yang relevan. Kahai dan Cooper menemukan bahwa memediasi konstruksi pada kualitas keputusan tergantung pada tingkat keahlian dan penipuan peserta. Di Secara umum, ditemukan bahwa media yang lebih kaya memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keputusan kualitas ketika pengetahuan yang relevan dengan tugas peserta tinggi. Apalagi efek dari penipuan peserta dapat dikurangi dengan menggunakan media yang lebih kaya. Media sosial juga menciptakan bentuk-bentuk baru tekanan teman sebaya yang lebih cepat dan cepat lebih luas dalam ruang lingkup bahwa apa pun yang dialami dalam situasi tatap muka. Tekanan teman sebaya mengacu pada pengaruh yang diberikan oleh kelompok sebaya dalam mendorong seseorang untuk mengubah miliknya atau sikap, nilai, atau perilakunya. Baik kesesuaian informasi dan normatif dibahas dalam literatur. Tampaknya terjadi pada jaringan sosial. Kesesuaian informasi dapat berdampak pada pengambilan keputusan.

Jejaring sosial, blog, dan microblog saat ini memiliki dampak terbesar pengambilan keputusan, dan pada penelitiannya penulis menawarkan hipotesis awal berdasarkan literatur dan bukti empiris terbatas:

- 1) Alat pendukung keputusan bisnis yang dikembangkan untuk menggunakan data media sosial akan membantu manajer lebih memahami tren dan pendapat pelanggan.

- 2) Alat media sosial dapat bertindak sebagai pendukung keputusan yang didorong oleh komunikasi sistem (DSS) untuk organisasi dan kelompok afinitas sosial.
- 3) Kelompok informal dan formal yang menggunakan media sosial cenderung membuat keputusan "geng" atau "gerombolan" dan berperilaku tanpa refleksi atau pemikiran rasional dan perencanaan
- 4) Konsumen akan dan meminta informasi untuk pengambilan keputusan menggunakan sosial media dan informasi yang diterima akan dianggap andal.
- 5) Manajer dapat dan akan menggunakan media sosial untuk membuat prediksi dan untuk mempengaruhi perilaku konsumen dan keputusan produk.
- 6) Orang yang dirujuk dari sumber media sosial lebih cenderung untuk membeli, dan memang lebih puas dengan, pembelian online.
- 7) Proses pengambilan keputusan tradisional sedang terganggu oleh media sosial.
- 8) Tingkat kepercayaan yang tinggi ada pada informasi yang diperoleh dari jaringan online.
- 9) Media sosial mengubah pengambilan keputusan dengan menantang gagasan tentang siapa itu Sumber "otoritatif".

Tabel 1.4, Tabel Tinjauan Penelitian Sejenis

Judul	Identitas Jurnal	Teori / Konsep	Hasil Penelitian	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
Strategi komunikasi majelis taklim Nurul Ishlah sebagai media pendidikan dalam meningkatkan kesadaran beragama.	Penulis : Syamsidar. Mei 2018, <i>Jurnalisa</i> , Vol 04 No 1, Hlm 121 – 135.	Psikologi perkembangan anak dan remaja & pendidikan islam.	Yang paling mencolok dari hasil penelitian ini ialah bagaimana majelis taklim bertahan di tengah arus modernitas dengan cara berinovasi di sektor kegiatan sehari hari. Berbagai kegiatan positif serta inovasi inovasi yang dilakukan majelis taklim ini membuat kesadaran beragama anggotanya kian meningkat serta peran majelis taklim sangat baik bagi masyarakat karena merupakan tempat untuk mencari ilmu agama.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu terletak pada subjek penelitian yang sama yaitu majelis taklim. Kedua, penelitian ini sama sama membahas mengenai cara majelis taklim berkomunikasi antar anggota dan masyarakat.	Perbedaan terletak pada bagaimana penelitian ini menjadikan majelis taklim sebagai media pendidikan agama sedangkan penelitian saya lebih melihat kepada bagaimana media sosial memiliki peran dalam pengelolaan dan pengembangan organisasi tersebut.

<p>Interaksi komunikasi organisasi</p>	<p>Penulis : Nina siti salmaniah siregar. April 2012, <i>Jurnal Perspektif Ilmu Sosial – Fakultas ISIPOL UMA</i>, Vol 5 No 1, ISSN : 2085-0328, Hlm 27 – 40.</p>	<p>Perilaku dan desain organisasi – Barry Cushway</p>	<p>Hasil penelitian yang dapat saya ambil benang merahnya yaitu penelitian ini berusaha mencari tau bagaimana unit unit didalam organisasi saling berinteraksi sehingga menghasilkan suatu makna dan nilai nilai baru. Serta komunikasi organisasi yang baik melahirkan petunjuk dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Juga merupakan perilaku pengorganisasian yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu.</p>	<p>Persamaan terletak pada bagaimana penelitian ini dan penelitian saya mencari tahu mengenai komunikasi didalam sebuah organisasi. Serta bagaimana pemaknaan para unit unit didalam organisasi tersebut saling berinteraksi.</p>	<p>Perbedaan mendasar bagi penelitian ini dan penelitian saya yaitu terletak pada subjek penelitian yaitu penelitian ini menggunakan organisasi disebuah perusahaan tetapi saya menggunakan majelis taklim sebagai sebuah organisasi masyarakat bersifat keagamaan.</p>
<p>Tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial</p>	<p>Penulis : Silvia Fardila Soliha. Januari 2015, <i>Jurnal Interaksi</i>, Vol. 4 No 1, Hlm 1 – 10.</p>	<p>Internet Addiction Disorder - Thurlow</p>	<p>Penelitian ini menitikberatkan hasil temuan pada adanya kecemasan sosial terhadap ketergantungan pada media sosial. Penelitian yang bersifat kuantitatif ini membuktikan bahwa semakin bergantung para responden dengan media sosial maka semakin tinggi pula tingkat kecemasannya. Dan hal ini akan mempengaruhi masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada bagaimana seseorang menggunakan media sosial sebagai media penerima informasi sehari hari sehingga menimbulkan suatu dampak sosial yang tak bisa dianggap remeh dan bisa menjadi pemicu konflik konflik yang ada di masyarakat</p>	<p>Perbedaan dari penelitian kami ialah terletak pada metode penelitian yang digunakan serta subjek penelitiannya sehingga menghasilkan suatu output yang serupa namun tak sama</p>

<p>Pengaruh hoax dan ujaran kebencian sebuah cyber crime dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat</p>	<p>Penulis : Henri Septanto. Agustus 2018, <i>Jurnal Kalbiscentia</i>, Vol 5 No 2, ISSN : 2356-4393, Hlm 157 – 162.</p>		<p>Penelitian yang menggunakan pendekatan studi literatur. Dan dalam penelitian ini saya dapat memahami apasaja faktor faktor yang melatar belakangi munculnya Hoax, serta penelitian ini menunjukan kepada para pembaca bahwa pengaruh Hoax pada masyarakat sangatlah besar sehingga bisa menimbulkan berbagai macam dampak.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dan penelitian saya terletak pada bagaimana kami selaku peneliti menjadikan media sosial sebagai topik utama penelitian kami sehingga membuat penelitian kami berfokus pada sektor tersebut</p>	<p>Perbedaannya ada pada metode penelitian, konsep, dan subjek yang disasarkan. Banyak data statistik yang ada pada penelitian ini sedangkan pada penelitian saya lebih kepada data deskriptif</p>
<p>Media sosial baru dan munculnya Braggadocian Behavior di masyarakat</p>	<p>Penulis : Nurudin. Maret 2018, <i>Jurnal Komuniti</i>, Vol 10 No 1, pISSN : 2087-085X, eISSN : 2549-5623, Hlm 26 – 36.</p>	<p>Diskursus Teknologi komunikasi – Burhan Bungin</p>	<p>Penelitian ini memberikan kita khazanah baru mengenai apa itu braggadocian behavior yang telah menjadi habit baru masyarakat milenials dan juga bagaimana media sosial menjadi media kepura puraan bagi sebagian orang sehingga dampaknya sangat signifikan</p>	<p>Persamaannya terletak pada visi untuk melihat bagaimana media sosial baru terbentuk di masyarakat kontemporer dan juga persamaan pendekatan metode sehingga mampu membawa persamaan bagi penelitian kami berdua</p>	<p>Perbedaan mendasar terletak pada konsep penelitian, subjek penelitian serta informan penelitian sehingga membawa beberapa perbedaan yang cukup kentara bagi penelitian tersebut</p>

<p>The Internet, Public Spheres, and Political Communication: Dispersion and Deliberation.</p> <p>Internet, Ruang Publik, dan Komunikasi Politik : Dispersi dan Musyawarah</p>	<p>Penulis : Peter Dahlgren.</p> <p>Tahun 2005, Political Communication Journal, Taylor and Franchis inc, sumber : http://dhi.ac.uk/san/data/citizen-ship-robson-dahlgren-2005</p>	<p>Public Sphere – Jurgen Habermas</p>	<p>Dalam penelitian kali ini, peneliti mengungkapkan bahwa berdasarkan pemikiran Habermas, internet merupakan Ruang Publik lantaran didalamnya terdapat beberapa syarat yang dikemukakan oleh tokoh habermas ruang apasaja yang dapat dikategorikan sebagai ruang publik, seperti contohnya dimanapun terdapat diskusi sipil disitulah dapat dikatakan sebagai ruang publik. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa internet juga bisa menjadi ruang depresi, maksudnya ialah internet memungkinkan pengguna bersentuhan dengan dampak psikologis yang kurang baik.</p>	<p>Persamaannya penelitian ini dengan penelitian saya ialah terletak pada cara peneliti memandang internet sebagai sebuah ruang sosial atau ruang publik. Dimana dalam penelitian saya, saya juga menempatkan internet dan media sosial sebagai suatu ruang sosial yang didalamnya dapat berlangsung pola kehidupan baru.</p>	<p>Perbedaan terletak pada teori dan konsep serta bagaimana metodologi yang digunakan peneliti sehingga penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian saya.</p>
<p>Impact of Social Media And Web 2.0 on Decision Making.</p> <p>Dampak dari Media Sosial dan Web 2.0 dalam pembuatan keputusan</p>	<p>Penulis : Daniel J. Power & Gloria Phillips-Wren,</p> <p>Tahun : 2011, Journal of Decision System, Department of Information Systems and Operations Management Loyola University Maryland, USA. Published by Taylor and Francis Inc, sumber : http://tandfonline.</p>	<p>Kekayaan Media – Daft dan lengel</p>	<p>Dalam penelitian ini, peneliti mencoba membahas dari ranah manfaat media sosial dan internet bagi beberapa hal positif khususnya “making decision” atau pengambilan keputusan. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, media sosial dapat menjadi alat pendukung keputusan bisnis yang dikembangkan untuk menggunakan data media sosial akan membantu manajer lebih memahami tren dan pendapat pelanggan. Selain itu media sosial juga dapat digunakan sebagai penghubung antara konsumen dan perusahaan.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada bagaimana peneliti melihat media sosial sebagai objek utama dalam penelitian. Keduanya menempatkan internet sebagai objek utama yang memiliki peran signifikan dalam mengembangkan dan mengelola suatu organisasi.</p>	<p>Perbedaan paling konkrit terletak pada subjek penelitian yang dilakukan yaitu penelitian saya menasar organisasi keagamaan sementara penelitian ini organisasi perusahaan. Serta memiliki metode yang berbeda, serta penggunaan teori dan konsep yang berbeda pula.</p>

	com/doi/abs/jds.20 .249-261				
--	--	--	--	--	--

Sumber : Olah data Peneliti, Tahun 2020.



I.6 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian kualitatif diperlukan kerangka konseptual yang memadai guna membantu peneliti menganalisis dan menjelaskan hasil temuan yang nantinya didapat peneliti dilapangan. Disisi lain biasanya konseptualisasi lebih relevan dengan data sehingga mampu membantu memecahkan masalah yang ada. Dalam buku metode penelitian kualitatif¹², dijelaskan bahwa ada dua ciri utama konsep, yaitu diantaranya (1) Konsep itu harus bersifat analitik, artinya penyimpulannya dilakukan secukupnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperkirakan karakteristik suatu keutuhan yang konkrit. (2) Konsep itu harus peka, artinya dapat memberikan gambaran yang bermakna, yang diperjelas dengan gambaran yang memungkinkan seseorang menangkap kerangka pengalamannya sendiri. Lebih lanjut peneliti menggunakan 3 konsep dalam penulisan naskah Skripsi ini, yaitu diantaranya Media Sosial, Organisasi masyarakat, dan Jaringan sosial.

I.6.1 Media Sosial Online

Media sosial hari ini telah berkembang amat luar biasa, semenjak dikenal satu hingga satu setengah dekade silam. Kelekatan orang terhadap gawai yang menjadi "rumah" bagi aplikasi media sosial telah menimbulkan perubahan perubahan perilaku yang juga sudah banyak dikaji oleh para psikolog dan pengamat sosial atau teknologi. Setiap hari, orang dapat menghabiskan lebih dari separuh harinya hanya untuk tenggelam dalam dunia media sosial. Lalu apa itu sebenarnya media sosial, Media

¹² Prof. Dr. Lexy J Moleong, M.A, 2018, Dalam Buku *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Hlm. 63

sosial atau dikenal dengan istilah lain dari media online adalah media informasi berbasis online atau daring dimana seluruh pengguna dapat memperoleh ataupun memproduksi informasi secara real time atau langsung.

Media Sosial memang kerap menjadi satu hal yang banyak di bicarakan pada era modern ini. Kehadiran media sosial seakan mengubah peradaban menjadi lebih digital dan mengutamakan teknologi sebagai pondasi utama peradaban ini. Jika ditelisik lebih jauh, banyak sekali sumber berbeda yang membicarakan mengenai asal usul kemunculan media sosial di dunia ini. Namun demikian pendapat paling populer yaitu berkembangnya media sosial berasal dari sekelompok ilmuwan swis yang sedang mencoba mengembangkan sistem perkomputeran mereka guna memperdalam perolehan informasi bagi kepentingan penelitian mereka.

“tahun 1990 para insinyur yang berkerja di laboratorium fisika Switserland membuat sebuah sistem interkoneksi dalam komputer yang dapat menampilkan hypertext, teks dan gambar visual yang dinamakan World Wide Web (WWW) Situs tersebut dimanfaatkan sebagai sumber informasi berbasis elektronik bagi ilmuwan, namun secara cepat dimanfaatkan oleh anggota internet untuk mencari informasi.”¹³

Hal ini sejalan dengan peningkatan penggunaan internet di seluruh dunia sehingga mempercepat perkembangan media sosial selanjutnya. Puncaknya berada pada tahun 2002 dimana pada masa itu dikenal dengan masanya media sosial sebab pada tahun itu kemunculan media sosial pertama yaitu Friendster terlahir. Friendster sendiri ialah

¹³ Maria Rosari Krisdyahayu, 2018, dalam artikel *“Sejarah perkembangan internet dan media sosial di Indonesia : dari Friendster hingga Snapchat”*, diakses melalui Kompasiana : <https://www.kompasiana.com/mariarosarikrisdyahayu6905/5b981cd312ae9437ca69f295/sejarah-internet-dan-perkembangan-media-sosial-di-indonesia-dari-friendster-hingga-snapchat?page=all> pada 8 maret 2020

media bersosial dengan basic menggunakan internet sebagai koneksi utamanya dan mampu menemukan teman teman baru dan orang orang baru serta mampu berinteraksi dengan siapapun yang kita temui disana.

“Munculnya media jejaring sosial di dunia dimulai dengan munculnya Friendster pada tahun 2002 yang merupakan aplikasi untuk membangun relasi pertemanan dunia maya dengan cakupan yang luas yakni seluruh dunia.”¹⁴

Kemunculan-kemunculan media sosial ini ditandai dengan lahirnya banyak perusahaan besar yang menaungi penemuan media sosial lain yang lebih kompleks dan kaya fitur. Dengan jarak Setahun pada 2003, berdirilah MySpace, media sosial serupa dengan Friendster namun lebih unggul fitur yaitu mampu melihat profil orang yang kita temui disana dan orang tersebut bebas mengisi atau tidak profil diri mereka sehingga memudahkan lawan bicara dalam mengetahui profil si pengguna.

Dan pada tahun 2004, facebook sebagai media sosial terbesar sampai saat ini hadir. Kemunculan facebook menjadi titik dimana semua kalangan masyarakat merasa butuh memiliki media sosial tersebut. Fitur fitur yang ditawarkanpun tak kalah unggul, selain bisa berinteraksi, melihat profil, Facebook juga menawarkan fitur lain yang tak dimiliki media sosial lain seperti mengunduh atau memposting foto dan video, bermain game online, membentuk komunitas online, berjualan, membeli produk, dan masih banyak yang lainnya sehingga platform ini menjadi platform terbesar hingga saat ini.

¹⁴ *Ibid*

Tahun-tahun selanjutnya berurutan muncul media sosial lain seperti Twitter, Snapchat, Instagram dan muncul pula platform khusus chatting yang hingga kini digunakan untuk mempermudah komunikasi sesama pengguna seperti Whatsapp, Line, Telegram, dan lain sebagainya. Hadirnya media media tersebut sebagai wadah manusia saling berinteraksi dan berkomunikasi seakan merubah peradaban manusia saat ini. Digital, merupakan satu kata dengan beribu keunggulan pada era modern ini sehingga saat ini semua elemen masyarakat mencoba mendigitalisasi kehidupan mereka. Kehadiran platform-platform online tersebut juga seakan mendekatkan yang jauh dan membantu masyarakat mendapatkan informasi yang ia butuhkan secara real time.

Semua kemunculan-kemunculan itu diawali dari kemunculan World Wide Web seperti yang dijelaskan diatas, namun diluar itu semua, berdirinya platform-platform media sosial raksasa seperti sekarang ini juga tak lepas dari perkembangan WEB 1.0 menuju WEB 2.0. Penjelasan nya adalah, Web 1.0 merupakan suatu website dimana hanya pendiri Website tersebutlah yang mampu merubah segala sesuatu yang ada didalamnya, hanya pendiri website lah yang memiliki akses untuk mengupload ataupun mengunduh data dan informasi yang ada didalamnya. Sedangkan Web 2.0 adalah era Website dimana seluruh pengguna Website ini mampu mengunduh, memposting, menempel, membuat konten, mengisi profil, dan segala kegiatan yang sekarang dapat dilakukan di internet berawal dari transisi Web 1.0 ke Web 2.0 ini. Peneliti membuat timeline tersebut guna mempermudah pembaca dalam memahami

bagaimana urutan kemunculan media sosial yang ada di Indonesia saat ini dan juga membantu dalam membuat suatu skema analisis nantinya yang dapat digunakan sebagai acuan peneliti dalam menganalisis kemunculan media sosial. Sejarah singkat tersebut peneliti susun berdasarkan urutan waktu kemunculan platform platform besar yang ada saat ini.

Menurut Romli pada tahun 2012 dalam buku *Peran Media sebagai Urat Nadi Komunikasi Organisasi*, beliau menyatakan bahwa ada 10 kelebihan media online yang dapat dilihat, diantaranya yaitu¹⁵ :

Pertama, multimedia maksudnya adalah media online atau media sosial dapat memuat atau menyajikan berita/informasi dalam bentuk teks, gambar, video, grafis, bahkan audio secara bersamaan. Kedua, aktual, maksudnya adalah media online dapat berisi informasi karena kemudahan dan kecepatan penyajian. Ketiga, memiliki kecepatan yang tinggi. Keempat, update, maksudnya adalah media sosial atau media online memiliki pembaruan Informasi yang dapat dilakukan dengan cepat dan secara terus menerus. Kelima, kapasitas luas, halaman WEB bisa menampung naskah sangat panjang. Yang keenam, fleksibel, maksudnya adalah media sosial dapat digunakan dimana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apapun. Ketujuh, luas, maksudnya adalah media sosial dapat menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet. Kedelapan, interaktif, karena media sosial biasanya memiliki kolom komentar makan

¹⁵ Wahyuni Pudjiastuti, 2016, dalam buku *Peran Media sebagai Urat Nadi Komunikasi Organisasi*, Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), Jakarta, Hlm. 66

pengguna dapat saling berinteraksi. Kesembilan, terdokumentasi, Informasi tersimpan diarsip dan dapat ditemukan melalui “link” atau artikel terkait. Dan yang terakhir media sosial bersifat “Hyperlinked” yaitu terhubung dengan sumber lain yang berkaitan dengan informasi tersaji.

Dari kesepuluh kelebihan kelebihan yang diungkapkan Romli pada buku itu kita sudah dapat melihat bahwa media sosial memiliki banyak sekali keunggulan dibanding media media lainnya sehingga media sosial merupakan media dengan pertumbuhan paling cepat dimasyarakat. Dibanding media cetak dan media elektronik, media online atau media sosial memiliki pasar yang lebih luas, kemudahan dalam mengakses membuat masyarakat menginginkan media sosial sebagai media penyedia informasi mereka atau bahkan media produksi informasi mereka. Karena internet sekarang berbasis Web 2.0 dimana kita tak hanya dapat mengkonsumsi suatu informasi saja melainkan juga dapat berkontribusi dalam membuat sebuah konten, karenanya banyak masyarakat yang ikut senang dengan kehadiran teknologi ini.

Bahkan dalam buku anak muda dan medsos karya Alois W, beliau mengungkapkan bahwa jika nuklir, mesin uap, dan mesin cetak sedemikian dahsyatnya merevolusi peradaban manusia, bukti-bukti apa yang dapat diajukan untuk mendukung argumen bahwa media sosial juga punya peran sedemikian signifikan? Arab Spring! Revolusi dan perubahan politik di negara-negara Arab seperti Tunisia, Irak, Suriah, Mesir, Yaman, Sudan, dan beberapa negara di kawasan

Timur Tengah lainnya, tidak mungkin menihilkan peran media sosial di dalamnya.¹⁶ Hal ini berarti peran media sosial sangat besar pengaruhnya terutama di negara-negara dengan angka penggunaan media sosial tertinggi.

I.6.2 Interaksi dalam Organisasi Keagamaan

Secara umum kelompok memiliki aspek sosial dan karakteristik psikologis yang melihat dirinya sebagai satu bagian kumpulan individu. Dalam kelompok, anggota saling berinteraksi satu sama lain dan anggota kelompok mempengaruhi satu sama lain melalui interaksi sosial.¹⁷ Tidak semua dapat dikategorikan sebagai kelompok, ada juga sebuah pengelompokan sosial lain dengan istilah masing-masing sebagaimana dijelaskan oleh Taylor dkk dalam buku yang sama¹⁸ yaitu diantaranya, yang pertama, kategori sosial merupakan pengelompokan sosial berdasarkan atribut yang sama, seperti suku, jenis kelamin, negara. yang kedua, audiens, merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan atau minat yang sama seperti audiens pada acara seminar dan lain-lain. Yang ketiga, kerumunan, yaitu kumpulan yang terdiri dari beberapa orang tapi tidak memiliki interaksi sosial satu dengan yang lainnya, seperti kerumunan akibat kecelakaan lalu lintas.

Empat, tim, yaitu kumpulan individu yang saling berinteraksi secara reguler untuk mencapai suatu tujuan, misalkan tim olahraga. Dan yang kelima adalah keluarga,

¹⁶ Alois Wisnuhardana, 2018, Dalam buku *Anak Muda dan MedSos*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Bab 2

¹⁷ Harmaini, dkk, 2016, dalam buku *Psikologi Kelompok : Integrasi Psikologi dan Islam*, penerbit PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, Hlm. 3

¹⁸ Ibid, Hlm. 4

yaitu kumpulan individu yang disebabkan adanya pertalian darah antar anggota. Yang terakhir yang keenam, organisasi formal, yaitu sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, misalkan organisasi sosial. Dari keenam kategori tersebut tak semua perkumpulan orang dapat dikatakan sebagai Kelompok tetapi mereka memiliki istilahnya masing masing.

Sedangkan pengertian organisasi sendiri selain dari Taylor ddk diatas ada juga pengertian menurut M. Chaerul Ulum dalam bukunya yaitu ia menjelaskan bahwa Organisasi itu bersifat dinamis maksudnya adalah Organisasi merupakan struktur interaksi interpersonal maupun individu dengan kelompok (dan sebaliknya) dalam rangka pencapaian tujuan.¹⁹ Dari pengertian-pengertian berikut maka dapat ditarik kesimpulan untuk mengetahui karakteristik sebuah organisasi yaitu diantaranya organisasi harus memiliki ciri sebagai berikut, pertama, organisasi adalah sekumpulan orang yang terstruktur. Kedua, organisasi merupakan refleksi dari relasi interaktif antar anggotanya. Ketiga, organisasi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu secara kolektif.²⁰

Sementara dalam penelitian ini, majelis taklim merupakan suatu organisasi Sosial karena memenuhi beberapa Karakteristik organisasi diatas. Majelis taklim memiliki struktur, majelis taklim memiliki interaksi yang reflektif dan majelis taklim memiliki tujuan kolektif untuk dicapai sehingga dengan keberadaan struktur dan anggota

¹⁹ M. Chaerul Ulum, 2016, Dalam buku *Perilaku Organisasi : Menuju orientasi pemberdayaan*, Penerbit UB press, Malang, Hlm. 14

²⁰ Ibid.

majelis taklim dapat dengan mudah mencapai tujuan tujuannya itu. Struktur diberbagai organisasi tentu berbeda beda tergantung dari struktur seperti apa yang dibutuhkan dan bagaimana karakteristik organisasi tersebut. Untuk mampu memahami struktur yang baik bagi masing masing organisasi banyak tokoh yang telah menjabarkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi struktur organisasi dan faktor tersebut nantinya dapat dijadikan pedoman untuk membuat sebuah struktur dalam organisasi.

I.6.3 Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan konsep atau teori yang dikembangkan oleh banyak tokoh didunia, karena teori ini mampu menggambarkan bagaimana sebenarnya keadaan kelompok dan jaringan-jaringan yang berada di tengah masyarakat kita. Jaringan sosial juga memiliki beberapa kelebihan yang dapat dijadikan sebagai acuan sudut pandang untuk mengetahui lebih jauh bagaimana interaksi interaksi yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan teori Jaringan sosial dari James Clyde Mitchell, seorang sosiolog dan antropolog dari Britania raya. Beliau memiliki pemikiran pemikiran yang luas mengenai jaringan-jaringan yang ada di masyarakat, serta beliau tarik kesimpulan menggunakan kacamata sosiologis.

Mitchell melihat jaringan sosial sebagai seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk diantara sekelompok orang yang karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasikan motif perilaku sosial dari orang

orang yang berada didalamnya.²¹ Jadi dalam konteks ini, Jaringan sosial tak hanya dilihat sebagai suatu jaringan yang mampu mengikat individu dalam suatu kelompok saja, akan tetapi lebih dari itu, sebuah jaringan mampu menginterpretasikan motif-motif perilaku yang dapat terjadi di dalam suatu kelompok sosial. Lebih jauh lagi Mitchell melihat masyarakat terutama di masyarakat perkotaan memiliki hubungan-hubungan sosial yang beragam sesuai dengan karakteristik masing masing kelompok. Disebutkan bahwa ada 3 keteraturan yang diangkat Mitchell selaku tokoh yang melihat masyarakat dari sudut jaringannya, yaitu diantaranya : Keteraturan Struktural (*Structural Order*), Keteraturan Kategorikal (*Categorical Order*), dan Keteraturan Personal (*Personal Order*).

Keteraturan struktural ialah perilaku seseorang yang ditafsirkan dalam istilah tindakan-tindakan yang sesuai dengan posisi yang mereka duduki dalam seperangkat tatanan posisi-posisi, seperti dalam suatu perusahaan, keluarga, partai politik, dan lain sebagainya. *Keteraturan kategorikal* ialah perilaku seseorang dalam situasi tidak terstruktur yang dapat ditafsirkan dengan istilah stereotipe seperti kelas, ras, dan suku. *Keteraturan personal* ialah perilaku seseorang baik dalam situasi terstruktur atau tidak terstruktur dapat ditafsirkan dalam istilah hubungan-hubungan antarindividu dalam suatu kelompok atau hubungan antar suatu kelompok dengan kelompok lain, seperti jaringan sosial keluarga.

²¹ James Clyde Mitchell, dalam buku *Social Network in Urban Situations*, diterbitkan oleh Manchester University Press, Manchester, 1969.

Dalam teori jaringan sosial, Mitchell mengungkapkan betapa pentingnya keberadaan suatu struktur dalam jaringan tersebut lantaran menurut beliau struktur sosial tidak hanya mencerminkan adanya keteraturan hubungan dalam suatu jaringan sosial, tetapi juga dapat dijadikan sarana memahami batas-batas status dan peranan serta hak dan kewajiban individu yang terlibat didalam hubungan-hubungan sosial tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwasanya salah satu aspek penting dalam jaringan sosial tidak hanya terletak pada aktor dan atribut yang dipakainya saja, tetapi juga terletak pada karakteristik dan pola hubungan diantara para anggota didalam jaringan tersebut.

Mitchell juga melihat bahwasanya masyarakat era modern khususnya di perkotaan lebih banyak menggunakan sebuah media untuk berjejaring sehingga peran media tersebut sangatlah besar pengaruhnya bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat pada era sekarang. Koordinasi dalam jaringan sosial menjadi lebih adaptif, fleksibel, dan mudah dilakukan karena sistem koordinasi tersebut dibarengi oleh nilai-nilai kemajuan teknologi informasi. Keadaan ini membuat jaringan sosial semakin kompleks dan banyak tantangan baru yang harus dihadapi oleh seluruh anggota jaringan.

Selain merujuk pada teori jaringan sosial Mitchell, peneliti juga akan merujuk pada beberapa sudut pandang tokoh dalam melihat masyarakat dan jaringannya, diantaranya terdapat Manuel Castells, JA Barnes, dan Robert MZ Lawang. Tujuan dari merujuk banyak tokoh ialah agar mendapatkan sudut pandang yang lebih tajam

dan relevan dalam melihat fenomena tersebut sehingga menghasilkan analisis yang baik bagi penulisan ini.

I.6.4 Hubungan Antar Konsep

Dari ketiga konsep diatas ketiganya dapat memberikan kita gambaran yang jelas tentang apa itu definisi-definisi dari konsep masing masing. Konsep tersebut membantu peneliti dalam memahami apa makna dibalik masing masing konsep tersebut. Ketiga konsep tersebut nantinya dapat dipersatukan menjadi satu kesatuan yang saling terhubung sehingga konsep tersebut membantu membentuk suatu skema tentang bagaimana peran media sosial dalam pengelolaan organisasi masyarakat.

Berdasarkan konsep-konsep diatas peneliti mencoba menghubungkan inti antar konsep diatas sehingga memudahkan pembaca dalam memahami proses terbentuknya hubungan antar konsep. **Yang pertama** ialah media sosial atau media online, adalah suatu media dimasyarakat yang menggunakan internet sebagai basis utama mereka dalam melakukan mediasi. Media sosial saat ini sudah menjadi alat komunikasi utama masyarakat modern sehingga keberadaannya sangat tersebar luas. Saat ini media sosial memiliki akses yang sangat luas, memiliki kepraktisan yang sangat mumpuni dan berbiaya rendah sehingga menjadi pilihan masyarakat modern sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam topik penelitian ini selain memiliki kegunaan untuk berkomunikasi, dalam majelis taklim MINA media sosial juga digunakan sebagai media pengelolaan yang memiliki banyak sekali keunggulan dibanding pengelolaan

dengan sistem konvensional, serta keunikan keunikan lain yang tak dapat disandingkan dengan cara cara konvensional.

Selanjutnya **yang kedua**, di masyarakat pasti terdapat suatu kelompok atau organisasi, kelompok atau organisasi tersebut pastinya memiliki anggota dan melakukan komunikasi atau interaksi sehari hari. Kelompok atau organisasi merupakan suatu elemen penting yang pasti terbentuk secara mutlak di dalam suatu masyarakat. Secara sadar ataupun tidak kelompok atau organisasi masyarakat pastinya memiliki struktur struktur organisasinya yang bertugas membantu mengkoordinasi jalannya organisasi dan mencapai tujuan bersama. Interaksi dan komunikasi yang terjalin di dalam suatu kelompok atau organisasi dinamakan sebagai komunikasi organisasi dimana komunikasi tersebut terjalin antar individu kepada anggota kelompok lain didalam suatu kelompok atau organisasi.

Yang ketiga, jaringan sosial, seperti yang dikatakan sosiolog JC Mitcell, bahwasanya terdapat sebuah jaringan yang selalu akan melekat pada kelompok-kelompok masyarakat. Keterlekatan antara jaringan dan kelompok-kelompok tersebut dapat digunakan untuk mengetahui perilaku yang akan terjadi di dalam kelompok tersebut. Di dua konsep sebelumnya telah dibahas bagaimana organisasi masyarakat dan media sosial saling terhubung dan hubungan tersebut akan membentuk suatu sistem yang disebut masyarakat jaringan. Fungsi dari jaringan itu sendiri yaitu membantu sebuah kelompok atau organisasi untuk melakukan pemberdayaan

sehingga tujuan utama dari berdirinya kelompok atau organisasi tersebut dapat tercapai.

Secara kasar mungkin ketiga konsep diatas dapat disatukan menjadi satu kesatuan yang saling terhubung, seperti organisasi masyarakat hadir, kemudian organisasi masyarakat tersebut menggunakan media sosial sebagai daily driver mereka berinteraksi, nah dalam keadaan inilah terbentuk jaringan sosial yang mana fenomena ini sangat baik bagi tercapainya tujuan tujuan organisasi.

I.7 Metodologi Penelitian

Dalam sub bab ini akan dijelaskan bagaimana metode-metode yang digunakan oleh peneliti sebelum menggali data, saat menggali data, dan sesudah menggali data. Teknik-teknik tersebut peneliti lakukan sesuai dengan referensi yang peneliti dapat dari berbagai tokoh yang memfokuskan penulisannya pada metode penelitian yang ada.

I.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dimana dalam penelitian ini peneliti mencoba menggali sedalam dalamnya mengenai suatu “kesatuan sistem”, kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu.²² Model pendekatan ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman

²²M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012. Dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* Penerbit : Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, Hlm 61.

dari kasus tersebut sehingga membantu peneliti dalam mendeskripsikan apa yang terjadi pada fenomena dari data yang didapat. Selanjutnya pendekatan seperti ini menurut peneliti merupakan pendekatan yang paling efektif dalam melihat dan menelaah sebuah peristiwa maupun suatu sistem tertentu di lokasi tertentu sehingga memaksimalkan keabsahan data yang nantinya akan dilakukan uji triangulasi pada data hasil temuan lapangan pada bab-bab berikutnya. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan yang menjadi sumber Primer dalam penelitian ini yaitu anggota majelis ta'lim MINA.

I.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk lokasi dilakukan di majelis taklim MINA yaitu bertempat di perumahan Vila Rizki Ilhami 2, cluster Mina, sawangan Depok – Jawa Barat. Alasan peneliti mengambil majelis taklim tersebut sebagai subjek penelitian tersebut karena Selain peneliti melihat majelis taklim tersebut banyak melakukan komunikasi melalui Media sosial, peneliti juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang menentukan efisiensi dan efektivitas subjek tersebut untuk penelitian ini seperti contohnya Jarak tempuh dan keberadaan komunitas tersebut, dimana komunitas tersebut berada di perumahan tempat tinggal peneliti sehingga secara metodologis meningkatkan efisiensi dan waktu tempuh serta biaya penelitian peneliti.

Selanjutnya waktu penelitian, peneliti melakukan wawancara dimulai dari pertengahan bulan februari tahun 2020 hingga pertengahan bulan maret tahun 2020.

Tetapi peneliti sudah melakukan pengamatan dan pengembangan informasi melalui majelis taklim MINA dari setahun yang lalu sehingga update berita serta segala sesuatu peneliti telah pertimbangkan untuk penelitian ini. Waktu tersebut adalah waktu yang ideal bagi peneliti dalam mengobservasi dan mewawancarai komunitas tersebut karena beberapa faktor pendukung .

I.7.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna mendapatkan gambaran serta deskripsi perkembangan penggunaan media sosial dalam komunitas keagamaan yang menjadi subjek utama penelitian kali ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian yaitu majelis taklim MINA dimana meliputi pengurus majelis taklim dan anggota aktif majelis taklim. Majelis taklim ini merupakan majelis taklim internal cluster dengan anggota kurang lebih 30 orang dan anggota tersebut semuanya merupakan ibu-ibu yang tinggal di perumahan Vila Rizki Ilhami.

Majelis taklim ini dipilih karena majelis taklim ini merupakan majelis taklim yang paling aktif di dalam perumahan Vila Rizki Ilhami 2 dari majelis taklim lainnya, dan memiliki kegiatan yang cukup produktif serta sebagian besar komunikasi yang dilakukan berbasis daring atau online via media sosial dan aplikasi chatting lainnya seperti Whatsapp, Facebook, Instagram dan lain sebagainya. Selain itu peneliti juga memiliki karakteristik untuk Informan yang akan diteliti, Karakteristik tersebut meliputi :

1. Merupakan pengurus atau anggota aktif Majelis Taklim

Karakteristik yang pertama adalah calon informan harus merupakan pengurus atau anggota aktif majelis taklim MINA. Hal ini merupakan syarat atau karakteristik wajib dalam penelitian kali ini sebab topik utama dalam penelitian ini adalah majelis taklim sehingga mengharuskan informan penelitian ini berasal dari dalam anggota majelis taklim. Selanjutnya dalam memperdalam informasi dan data yang diterima, peneliti lebih menspesifikasikan anggota dan pengurus mana saja yang dapat peneliti pilih dalam penelitian kali ini, yaitu anggota dan pengurus yang sudah lebih dari 1 tahun bergabung bersama majelis Taklim MINA. Dengan dilakukannya filtrasi dan spesifikasi kedalam syarat yang lebih spesifik seperti diatas membantu peneliti dalam mendapatkan data yang lebih konkrit dan akurat.

Tabel 1.7.3, Karakteristik Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Status Keanggotaan	Lama Bergabung
1	AW	39	Perawat Kesehatan	Ketua Majelis Taklim	3 Tahun
2	DA	33	Pengajar	Bendahara 2	3 Tahun
3	E	48	Ibu Rumah Tangga	Anggota	2 Tahun
4	NB	43	Guru	Anggota	2 Tahun
5	RW	47	Ibu Rumah Tangga	Anggota	2,5 Tahun
6	ES	53	Ibu Rumah Tangga	Anggota	1 Tahun

Sumber : Olah Data Peneliti tahun 2020

Tabel diatas untuk mempermudah pembaca dalam memahami karakteristik Informan yang saya jadikan sebagai subjek Penelitian sehingga memenuhi spesifikasi pemilihan Informan dalam penelitian ini.

2. Menggunakan Media Sosial sebagai alat komunikasi sehari hari

Karakteristik kedua adalah penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi sehari-hari maksudnya adalah penggunaan media sosial lebih mendominasi daripada media-media lain untuk berkomunikasi. Kebetulan majelis taklim MINA yang saya jadikan subjek penelitian menempatkan media sosial sebagai media yang paling utama dalam melakukan komunikasi digital dan juga penyebaran artikel serta informasi lainnya sangat sering dilakukan via media sosial sehingga mempermudah para anggota untuk saling terpaut dan mengakses segala informasi yang ada. Dalam spesifikasi karakteristik ini Intensitas penggunaan media sosial sehari-hari para anggota dijadikan patokan utama atau tolak ukur utama dalam memilih calon informan yang dirasa sangat Kredibel untuk memenuhi penelitian kali ini. pemilihan pada sektor spesifikasi ini meliputi pemilihan calon informan dengan observasi informan yang paling aktif di dalam grup majelis taklim sehingga peneliti mampu mendapatkan informasi yang paling tepat.

3. Memiliki komunikasi berkelanjutan menggunakan Media Sosial

Spesifikasi yang terakhir ialah para calon informan harus memiliki komunikasi yang berkelanjutan dengan para anggota lainnya di media sosial. hal ini dimaksudkan agar calon informan memiliki pengaruh yang cukup signifikan di dalam berinteraksi

melalui media sosial. Komunikasi berkelanjutan juga menjadi tolak ukur aktif atau tidaknya seorang anggota majelis taklim di dalam grup tersebut sehingga peneliti dapat dengan mudah menganalisis topik atau permasalahan yang sedang peneliti angkat di dalam penelitian ini. Platform media sosial yang biasa digunakan anggota majelis taklim MINA adalah grup WhatsApp, Facebook pribadi, dan Instagram di dalam grup WhatsApp tersebut berbagai kegiatan serta berbagai informasi dibagikan dari anggota ke anggota lain atau dari pengurus ke anggota, oleh karena itu di dalam grup tersebut para anggota pasti memiliki komunikasi yang berkelanjutan dan juga dimaksudkan agar mempermudah para anggota untuk saling mengakses informasi, bertukar pikiran, serta membangun sebuah persepsi.

I.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data ini saya melakukan pengumpulan data dengan 4 metode yaitu yang pertama wawancara, selanjutnya observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan, serta yang terakhir peneliti melakukan analisis data sesuai dengan konsep dan teori yang telah dipilih dan dirasa terkait dengan topik penelitian. Untuk lebih jelasnya dibawah akan peneliti deskripsikan poin-poin penting dari masing masing metode yang akan digunakan.

I.7.4.1 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dimana didalamnya memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Peneliti

melakukan Wawancara mendalam secara langsung kepada informan guna mendapatkan data yang akurat dan spesifik. Wawancara ini mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat dan pertanyaan pertanyaan disesuaikan dengan objek yang akan diteliti sehingga data yang didapat memiliki keakuratan yang tinggi serta memenuhi pedoman pedoman yang ada.

I.7.4.2 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengambilan data pada Penelitian ini. Observasi atau pengamatan yang dilakukan mencakupi pengamatan kepada informan, lingkungan sekitar lokasi penelitian, dan beberapa indikator lain yang harus diamati. Penelitian ini mengharuskan peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan penelitian sehingga menghasilkan data yang konkrit dan sesuai kebutuhan penelitian.

I.7.4.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Penelitian ini juga menampilkan data-data sekunder berbentuk dokumentasi berupa catatan, arsip penting, foto, gambar, skema dan beberapa transkrip hasil interaksi secara lisan yang peneliti dapat dilapangan secara langsung. Hasil dokumentasi dilampirkan didalam penelitian ini untuk membantu pembaca dalam memvisualisasikan isi dari penelitian tersebut.

I.7.5 Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian ada berbagai macam teknik analisis data namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis domain, dimana secara sederhana analisis domain ini berusaha mengaitkan atau menghubungkan Istilah Tercakup (Included Term), Hubungan Semantik (Semantic Relation), dan Istilah Pencakup (Cover Term). Pertama tama peneliti mengolah data yang sudah didapat dari hasil observasi, pengamatan, dan wawancara serta dari teknik teknik lainnya sehingga menghasilkan suatu data yang lengkap dan detail. Selanjutnya peneliti membuat lembar kerja analisis domain dengan mengacu pada buku metode penelitian kualitatif, dan berusaha menganalisis data hasil temuan di lapangan dengan menggunakan teknik tersebut. Hasil data yang telah didapat nantinya ditafsirkan kedalam sebuah narasi oleh peneliti dengan mengacu pada konsep yang sekiranya berkaitan dengan topik penelitian ini.

I.7.6 Teknik Triangulasi Data

Secara umum triangulasi data adalah suatu cara atau teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan unsur atau hal lain diluar data. Tujuan dari triangulasi data bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan²³. Jadi mudahnya, dalam teknik ini peneliti dianjurkan untuk memeriksa dan memahami

²³ Hengki Wijaya, 2018, Dalam buku *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makassar, Penerbit Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, Hlm. 48.

mengenai keabsahan, keakuratan, dan kebenaran data yang didapat dengan teknik teknik tertentu sehingga menghasilkan penelitian dengan data yang valid dan akurat.

Selain itu teknik triangulasi data juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. berfungsi untuk memeriksa ulang data yang sudah didapat dari lapangan apakah data yang didapat sudah akurat atau belum, maka diperlukannya triangulasi data sehingga data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Maka dari itu, agar penelitian yang dilakukan memberikan hasil yang tepat dan sesuai dengan konteksnya dibutuhkan uji kredibilitas salah satunya dengan menggunakan tehnik triangulasi data. Melalui triangulasi data, peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dikomparasi dengan data dari sumber lain. Dari sinilah hasil data yang didapatkan akan sampai pada suatu kemungkinan apakah data tersebut sesuai atau tidak sesuai, konsisten atau tidak konsisten dengan realita yang ada.

Ada beberapa teknik triangulasi data yang biasa digunakan dalam suatu penelitian, diantaranya yaitu teknik penggunaan sumber data lain, teknik metode, teknik penyidik, dan teknik teori. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik metode sebagai teknik utama triangulasi data didalam peneitian ini. Berdasarkan

penjelasan Patton pada tahun 1987 dalam buku yang saya baca²⁴ Triangulasi dengan metode berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu Informasi yang diperoleh melalui metode, waktu, dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Contoh, dalam sebuah penelitian, peneliti pertama tama melakukan wawancara oleh informan untuk mengetahui sebuah peristiwa di lokasi tersebut, dalam triangulasi metode nantinya peneliti akan melakukan keabsahan data dengan melakukan metode metode yang belum dilakukan pada saat pengambilan data pertama tadi, misal melalui Observasi atau menganalisis dokumen atau arsip arsip tertentu sehingga melahirkan keabsahan data yang sebenar benarnya.

I.7.7 Peran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang mengharuskan penulis untuk mengidentifikasi nilai, asumsi dan prasangka pribadi di awal penelitian.²⁵ Peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data aktif dalam upaya mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memenuhi penelitian. Kehadiran peneliti juga menjadi tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya sangat diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini. Seluruh instrumen pertanyaan dan kegiatan wawancara untuk mendapatkan berbagai macam data baik primer maupun sekunder didapatkan

²⁴Prof. Dr. Lexy J Moleong, M.A, 2018, Dalam Buku *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Hlm. 331

²⁵ John W Creswell, 2002, Dalam buku *Research Design : Qualitative and Quantitative Approaches*, Penerbit KIK Press, Jakarta, Hlm 152.

langsung oleh peneliti sehingga peran peneliti pada penelitian kali ini sangat signifikan. Peneliti juga berperan aktif sebagai penulis naskah skripsi ini dari awal hingga akhir sehingga keterlibatan peneliti dalam penelitian ini tidak hanya sebagai orang yang meneliti tetapi juga sebagai penulis skripsi.

Selain perihal tersebut dalam konteks ini peran peneliti juga sebagai orang yang ingin mengetahui secara mendetail bagaimana sebenarnya media sosial memiliki dampak dan pengaruh didalam kegiatan interaksi organisasi keagamaan. Pengaruh tersebut dapat berupa hal yang positif ataupun negatif, oleh karenanya peneliti juga berperan aktif terhadap pensosialisasian peran media sosial dalam membantu kepengurusan dan pengelolaan suatu organisasi keagamaan yang selanjutnya mudah mudahan dapat diterapkan juga pada organisasi organisasi masyarakat lainnya dan mampu meningkatkan efisiensi kinerja dalam organisasi tersebut.

I.8 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori sederhana, yaitu diantaranya ialah pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga kategori tersebut ditampilkan kedalam lima bab yang terbagi menjadi satu bab pendahuluan, tiga bab isi, dan satu bab penutup atau kesimpulan. Pembagian kedalam tiga kategori sederhana dan lima bab ini dimaksudkan agar dapat memudahkan para pembaca dalam memahami seluruh mekanisme penulisan serta mampu memahami isi dan makna dari penelitian ini dengan mudah.

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan berbagai macam pengantar dan latar belakang terciptanya penelitian ini. Selain membahas mengenai latar belakang penelitian ini, pada bab ini peneliti sekaligus penulis juga ingin memaparkan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, hingga teknik teknik dan metode yang peneliti serta penulis lakukan pada penelitian kali ini. Tak hanya sampai disitu didalamnya juga terdapat kerangka konsep yang berisikan konsep konsep mengenai persepsi, kelompok dan organisasi masyarakat, media sosial, dan komunikasi massa sebagai acuan dan landasan untuk melakukan penganalisisan permasalahan terkait topik penelitian. Bab ini juga berisikan berbagai informasi mengenai lokasi penelitian, waktu penelitian, dan subjek yang dijadikan topik utama dalam penelitian kali ini.

BAB II DESKRIPSI DAN SETTING PENELITIAN

Pada bab ini peneliti bermaksud memaparkan gambaran umum perihal majelis taklim MINA yang menjadi subjek utama penelitian kali ini. Dalam bab ini juga dibagi kembali kedalam beberapa sub bab yang mana pada sub bab tersebut peneliti berusaha mendeskripsikan hasil temuan peneliti dilapangan dengan sangat detail, seperti peneliti ingin memberikan gambaran bagaimana keadaan majelis taklim MINA itu sendiri, serta Lokasi serta kegiatan apa saja yang dilakukan majelis taklim MINA untuk dapat membantu pembaca memahami lebih dalam bagaimana majelis taklim MINA itu sendiri.

Tak hanya sampai disitu pada Bab ini juga digambarkan bagaimana media sosial saat ini, dari mulai Sejarah media sosial hingga muncul media sosial baru yang mampu

mempengaruhi banyak persepsi di berbagai kalangan masyarakat. Dalam bab ini peneliti juga memaparkan karakteristik informan yang peneliti pilih sebagai informan informan peneliti sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada para pembaca.

BAB III TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti berusaha untuk menggambarkan serta mendeskripsikan hasil temuan lapangan mengenai persepsi anggota majelis taklim MINA dalam menerima informasi melalui media sosial. Dalam bab ini terdapat beberapa hasil temuan yang nantinya dikategorisasikan kedalam beberapa sub bab sehingga membantu peneliti dalam menganalisis hasil temuan dilapangan.

BAB IV ANALISIS

Dalam bab ini peneliti mencoba menganalisis antara temuan di lapangan dengan beberapa konsep yang sudah dibahas sebelumnya yaitu diantaranya bagaimana suatu persepsi bisa terbentuk, bagaimana definisi kelompok atau organisasi masyarakat, selanjutnya segala sesuatu mengenai media sosial, dan yang terakhir bagaimana komunikasi massa itu dapat didefinisikan dan bagaimana bentuk bentuknya. Konsep konsep tersebut nantinya dikaitkan dengan hasil temuan penelitian sehingga membantu mencapai keakuratan dan keabsahan penelitian.

BAB V PENUTUP

Ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi ini dimana didalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran penelitian. Kesimpulan yang dipaparkan sejatinya

merupakan jawaban dari keseluruhan penelitian namun untuk lebih sederhananya kesimpulan ini biasanya mampu menjawab rumusan atau pertanyaan penelitian yang dirumuskan peneliti pada penelitian ini. Lalu peneliti juga merumuskan beberapa saran untuk bebrabagi macam pihak dengan harapan mampu ikut serta dalam menjawab pertanyaan penelitian diatas.

